

SUNNAH DALAM PERSPEKTIF ORIENTALIS

Abdul Kholik¹

Abstract

The purpose of this article is to know movements and thoughts of Orientalist towards Sunnah of Prophet Muhammad (peace be upon him). Orientalisme is a term for movements in which its focus is to do research and study about language, social, religion, culture, civilization, etc, of the East (oriental). According to some writer, at least there are three purposes of orientalisme in Islamic world. First is for spreading of Christianity. Second is for colonialisme. Third is for sciences (knowledge) only. Beside that purpose, no doubt that orientalist's studies also have many beneficial and contribution to knowledge in contemporary world. Sunnah as a second source of Islamic Law is not quiet from orientalist's studies. Their studies (in some case) is to put Islam in doubt and always try in search of weakness of Sunnah. They talk and critic personal of hadits's transmitter (rawi hadits) with dislike and tendentious in order to make sanction towards Sunnah Nabawiyyah. In this article, writer want to describe views of orientalist and some of Islamic thinkers towards hadits's figures like Abu Hurairah and Imam Az-Zuhri, also give some critic to their thoughts. In reality, the effort for destroying of sunnah's holy prophet Muhammad (Peace be upon him) starts from their figures. In spite of that, this article is not comprehensive cover of all their thought and movements.

Keywords : Sunnah, Hadits, Orientalis dan orientalisme.

A. Pendahuluan

Diskursus seputar orientalisme merupakan objek bahasan yang cukup menarik. Karena disadari atau tidak, orientalisme² memiliki bias

1 Dosen tetap STAI-SMQ Bangko dan Dosen visit pada STIT Darul Ulum Sarolangun.

2 Orientalisme adalah ilmu tentang ketimuran atau ilmu dunia timur. Kata orientalis secara umum diartikan sebagai setiap ilmuwan Barat yang melakukan studi tentang ketimuran, baik dari segi bahasa, sastra, peradaban dan agamanya. (Lihat: Adil Al-Alusi, *At-Turats al-Araby wa al-Mustasyriqun*, (Kairo: Darul Fikri al-Arabi, 2001), hal. 13.

yang cukup besar dalam khazanah keislaman. Di dalam bukunya *Humum al-Ummah al-Islamiyah*, Mahmood Hamdi Zaquzq mengatakan bahwa merupakan hal yang tidak diperdebatkan bahwa orientalisme (secara bersamaan) memiliki pengaruh yang besar dalam dunia Barat dan Islam, meskipun reaksi dari keduanya beragam.³

Kita tidak dapat menafikan bahwa umat Islam sendiri dalam menyikapi orientalisme juga berbeda. Di satu pihak mereka menerima dan di lain pihak juga menolak. Namun satu hal yang tidak dapat dipungkiri lanjut Zaquzq bahwa orientalisme memiliki pangaruh yang kuat dalam pemikiran Islam kontemporer, baik positif maupun negatif, mau ataupun tidak.⁴

Mulai pertengahan abad ke-19, perhatian gereja Katholik terhadap Kristenitas Timur Dekat (*as-Syarq al-Adna, Near East*) semakin intens. Maka, dalam surat internasionalnya yang berjudul *Petri Apostoli Sede in Suprema* (1848), Paulus Pius IX memberi nasehat kepada gereja-gereja Timur agar melupakan perselisihan lama dan bekerja untuk melakukan persatuan. Sementara itu, surat Paulus Lion XIII yang berjudul *Orientalium Dignitas* (1894) menunjukkan adanya urgensi studi yang mendalam (*ad-dirasah al-muta'ammiah*) dan perhatian yang serius atas rutinitas ritual gereja Timur; yang banyak memformat (terhadap umat Kristen di seluruh dunia) satu nilai yang besar. Sedangkan Paulus Benedict XV telah mendirikan sebuah 'Pusat urusan gereja Timur' dan institut kepausan untuk melakukan studi ketimuran di Roma pada tahun 1917. Dan surat Paulus Pius XI dengan judul *Orientalium Rerum* (1928) mengajak untuk melakukan studi yang lebih mendalam dan objektif atas problematika ketimuran dan urgensi mengikutsertakan kader-kader sekularisme dalam usaha tersebut.⁵

Pendapat ini dapat diafirmasi, karena menurut Ridha Muhammad Ad-Daqiqi, tidak mungkin bagi seseorang – sampai para Orientalis itu

3 Mahmoud Hamdi Zaquzq, *Humum al-Ummah al-Islamiyah*, (Kairo: Maktabah Usrah, 2001), hal. 145.

4 *Ibid*

5 Aliksi Jurafiski, *Islam dan Christianity: From Competition and Collision to The Horizon of Dialog and Mutual Understanding*, Edisi Arab dengan judul *al-Islam wa al-Mashihyah min al-Tanafus wa al-Tashadum Ila al-Hiwar wa al-Tafahum*, terj. Muhammad Khalaf al-Jarad (Damaskus: Darul Fikr, 2000), hal. 130.

sendiri—mengaku bahwa awal (gerakan) Orientalisme adalah untuk mencapai tujuan ilmiah. Dan Pierrele sendiri, selaku Orientalis pertama yang memberikan perhatian kepada penerjemahan al-Quran di Eropa melakukan hal itu dengan tujuan yang meragukan umat Islam terhadap agama mereka. Orientalis asal Prancis, Maxime Rodinson berpendapat bahwa ‘pengerak’ di belakang *concern* Pierrele dalam memuliakan Islam adalah memerangi apa yang disebutnya sebagai *heretics* (bid’ah-bid’ah) yang terdapat didalam Judaisme dan Kristianitas dan ‘membekali’ umat Kristen dengan alasan-alasan (*hujaj*) yang benar untuk mengokohkan iman mereka. Dan dialektika religious (*al-jadal ad-diniy*) sasarannya adalah umat Islam yang mempercayai *khurafat* (takhayul) lebih mudah dibinasakan lewat kertas. Tujuan Pierrele ini diperjelas oleh orientalis asal Jerman, Johan Fuck. Ia berkata :

“Akhirnya (Pierrele) berkeyakinan bahwa tidak ada jalan untuk melawan bid’ah (*heretic*) ‘Muhammad’ dengan menggunakan senjata buta, tapi harus disangkal (disanggah) lewat kekuatan ‘kata’ dengan menggunakan alasan-alasan rasional demi meraih kecintaan umat Masehi. Namun, sebelum itu harus mengetahui (terlebih dahulu) pendapat musuh. Demikianlah rencana Pierrele dalam menterjemahkan al-Quran kedalam bahasa Latin.”⁶

Penolakan kaum Muslimin – dapat dipastikan – terhadap usaha-usaha para orientalis yang tidak menggambarkan sikap ‘netral’ dan objektif terhadap Islam. Namun, hemat penulis, pada tataran objektivitas studi yang dilakukan mereka atas khazanah keislaman dapat diterima. Dari segi positif inilah para orientalis setidaknya memberikan sumbangsih (kontribusi) mereka bagi Islam. Misalnya, kontribusi mereka dalam bidang Hadits (*sunnah*). Namun demikian, bukan berarti dengan adanya kontribusi dari mereka (yang memang tidak bisa dikatakan memuaskan), selaku umat Islam harus tetap memiliki jiwa kritis-objektif. Sehingga, kita tidak terjebak pada pengagungan yang menjebak, dan tidak tertipu dengan nilai ilmiah yang konstruktif. Karena sesuai dengan ‘adagium’ yang selalu didengung-dengungkan: “*al-hikmatu dhallatul muslim, anna*

6 Ridha Muhammad Ad-Daqiqi, *Tarikh Al-Istisyraq*, Jurnal Al-Risalah-Cairo, Edisi 12, Agustus-September, 2004, Hal. 77.

wajadaha akhdzaha".⁷ Hikmah itu adalah 'mutiara yang hilang' dari setiap individu muslim. Maka, dimana (dan dari mana) pun ia datang ia berhak untuk memungutnya kembali.

Dalam hal ini, penulis akan mencoba memaparkan beberapa pendapat orientalis dan pemikir Islam terhadap tokoh hadits seperti Abu Hurairah⁸ dan Imam Az-Zuhri sekaligus memberikan beberapa kritik terhadap pemikiran mereka. Karena ternyata, usaha meruntuhkan Sunnah Nabi saw, yang dilakukan oleh para orientalis dimulai lewat tokoh-tokohnya. Meskipun makalah ini bukan merupakan makalah yang komprehensif dalam menguak usaha orientalis dan para pemikir Islam yang terkontaminasi pemikirannya oleh 'debu' pemikiran orientalis.

B. Pembahasan

1. Orientalis dan Sunnah

Sunnah merupakan interpretasi praktis (*at-tafsir al-amaliy*) atas al-Quran. Di samping ia juga merupakan implementasi riil (*at-tathbiq al-waqi'i*) dan ideal (*al-mitsaliy*) dari Islam. Nabi saw merupakan penafsir (*interpreter*) al-Quran dan symbol Islam. Hal ini telah ditegaskan oleh istri beliau tercinta, Aisyah ra. dengan kedalaman pemahaman, kecerdasan dan interaksinya dengan Nabi saw. Ketika beliau ditanya tentang akhlak Rasul saw, ia menjawab : "*Kana khuluquhu al-Quran*".⁹ Akhlak beliau (nabi saw) adalah al-Quran itu sendiri.

Dalam bidang ilmu hadits, para orientalis harus diakui telah memberikan kontribusi positif. Terutama buku *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadits al-Syarif* yang mencakup buku-buku hadits enam yang terkenal itu (*al-kutub as-sittah al-Masyhurah*). Ditambah lagi dengan *Musnad* karya Imam ad-Darimi, *al-Muwaththa'* Imam Malik, dan *al-Musnad* karya Imam Ahmad ibn Hanbal. Buku tersebut sudah

7 Adagium diatas diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizi dalam kitab Sunan beliau dengan mengatakan bahwa hadits ini adalah gharib, (lihat, *Sunan at-Tirmizi, bab ma ja-a fi Fadhl al-Fiqh 'ala al-Idadah*, (versi maktabah Syamilah), juz: 9, hal. 301.

8 Nama lengkap beliau adalah Abu Hurairah Abdurrahman ibn Shakhr ad-Dausi (lihat, Mahmoud Abdul Khaliq Helwah, *Manahij an-Nubala' fi ar-Riwayah wa at-Tahdits*, (Kairo, Mathbaah Rusywan, 2002), hal. 68).

9 Imam Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, Tahqiq : Muhammad Fuad Abdul Baqi, (Bairut: Darul Basyair al-Islamiyah, 1989), hal. 115.

diterbitkan sebanyak tujuh jilid dalam rentang waktu dari tahun 1936-1969 M. Seluruh institusi dan universitas Islam di dunia banyak mengambil manfaat dari buku tersebut. Para orientalis terkenal saling bahu membahu dalam menerbitkan buku tersebut.¹⁰

Namun, di samping usaha dan kontribusi positif diatas, para orientalis juga ternyata banyak yang melakukan hal-hal yang tidak benar terhadap Hadits Nabi saw. Hal ini dapat dipahami, karena salah satu garapan orientalisme adalah pribadi Rasulullah saw. Dalam artian, bahwa para orientalis yang memiliki kebencian terhadap Nabi umat Islam ini, tidak mungkin tidak melakukan hal-hal yang tidak benar. Kebencian mereka ini dilancarkan lewat ‘serangan’ mereka atas diri dan sunnah Nabi SAW. Karena para orientalis mengetahui bahwa fondasi entitas umat Islam dan fondasi agama mereka adalah Al-Quran dan Sunnah, dan keduanya belum mengalami pencemaran (*at-tha’an*).¹¹

Sebenarnya, para orientalis telah banyak merusak Sunnah, dari apa yang mereka temukan dalam buku berbagai ilmu tentang riwayat-riwayat yang tidak benar dan perselisihan-perselisihan dalam Hadits. Bukan hanya berhenti di situ, mereka juga berusaha menanam keraguan dalam validitas sumber Sunnah, Kebatilan-kebatilan tersebut telah banyak didengar oleh kalangan umat Islam yang lemah, yang akhirnya diikuti dalam bentuk riset (tulisan) mereka.¹²

Abdul Azhim Ibrahim Muhammad al-Muth’ini mengatakan bahwa Sunnah Nabi saw yang merupakan sumber kedua bagi legislasi hukum Islam (*at-tasyri’ al-islamiy*) menghadapi berbagai serangan (*tahajjumat*) dan peremehan (*intiqashat*) sejak waktu yang lama. Dan dalam era modern, lanjut beliau, para Misionaris dan Orientalis banyak yang mengambil ‘bola permainan setan yang kotor ini’ (*qurah al-lu’bah asy-syaithaniyah*). Kemudian mereka melempar ‘bola’ tersebut ke segala arah tanpa menghasilkan sasaran yang berarti. Kemudian peran mereka pun berhenti setelah mengalami keputusan yang berkepanjangan.¹³

10 Zaquq, *Op.cit*, hal. 158

11 Muhammad Abu Syahbah, *Al-Wadh’u fi al-Hadits wa Raddu Syubah al-Musyta-syriqin wa Ghairihim Min al-Bahitsin*, (Kairo: Maktabah Ilmi, 2003), hal. 288.

12 *Ibid*

13 Abdul Azim Ibrahim Muhammad al-Mutha’ini, *Akhta’ wa Awham fi Adkhami Masyru Ta’assufi li Hadm as-Sunnah An-Nabawiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999), hal. 4.

2. Goldziher dan Sunnah

Goldziher dianggap oleh Dr. Musthafa as-Siba'i sebagai tokoh orientalis paling berbahaya, paling laris, paling kotor dan banyak melakukan destruksi dalam masalah Sunnah. Ia adalah seorang orientalis Yahudi Hungaria yang banyak memiliki pengetahuan tentang referensi Arab, sehingga pada generasi lalu (masanya) ia dianggap sebagai 'syeikh para orientalis'. Buku-buku dan hasil risetnya hingga kini masih dijadikan sebagai rujukan 'subur' dan penting bagi para orientalis masa kini. Secara tidak resmi, Ahmad Amin banyak mengutip pendapatnya tentang sejarah Hadits di dalam bukunya *Fajr al-Islam* dan *Dhuha al-Islam*, sebagaimana ia juga menukil sebagian pendapat Goldziher secara resmi dan terbuka yang dinisbatkan kepadanya. Hal ini dijelaskan oleh Dr. Ali Hasan Abdul Qadir di dalam bukunya *Nazarah 'Ammah fi Tarikh al-Fiqh al-Islamiy* sebagai ringkasan dari pemikiran tokoh 'semi-Orientalis' ini dalam sejarah Hadits. Sebagaimana kita juga menemukan objek bahasan ini dan ringkasan pemikirannya dengan jelas di dalam bukunya *al-Aqidah al-Islamiyah fi Al-Islam* yang diterjemahkan oleh Prof. Muhammad Yusuf Musa, Abdul Aziz Haq dan Ali Hasan Abdul Qadir.¹⁴

Objek orientalisme dalam masalah Sunnah sejatinya berpusat dalam "pemalsuan" Hadits (*wadh'u al-hadits*). Meskipun disamping itu, mereka juga melakukan tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar kepada para tokoh-tokoh dan ulama Hadits. Dibawah ini penulis akan menyebutkan beberapa nama Orientalis, seperti Goldziher dan Prof. Joseph Schact. Karena tujuan mereka memang ingin menanamkan skeptisme dalam tubuh umat Islam. Sehingga, mereka benar-benar meragukan validitas dan kebenaran sumber hukum agama mereka sendiri.

Ali Hasan Abdul Qadir di dalam bukunya di atas mengatakan bahwa terdapat masalah yang sangat serius. Dan lebih baik sekiranya kita membicarakan hal ini secara rinci, yakni masalah 'pemalsuan Hadits' pada masa kini. Telah beredar di kalangan Orientalis sebuah adagium yang berbunyi "*Sebagian besar dari Hadits tidaklah benar yang dikatakan bahwa ia merupakan dokumentasi Islam pada masa awal (kemunculan awal Islam, kanak-kanak menurut Goldziher), namun ia merupakan hasil usaha*

14 Musthafa As-Siba'I, *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri al-Islami*, (Kairo: Darus Salam, 2003), hal. 184.

*dari kaum Muslimin pada masa kematangannya (ashr an-nudhuj).*¹⁵

Adagium di atas merupakan pandangan Goldziher di dalam bukunya *Islamic Studies*. Para orientalis menjelaskan pendapat Goldziher tersebut bahwa pada masa awal kemunculan Islam tersebut; ketika menguatnya arus permusuhan (*al-khusumah*) antara *Umawiyyun* dan para ulama ahli takwa, mereka (ulama ahli takwa) akhirnya sibuk mengumpulkan Hadits atau Sunnah. Karena mereka melihat bahwa kemampuan yang mereka miliki tidak cukup untuk merealisasikan tujuan mereka. Akhirnya mereka membuat hadits-hadits yang mereka senangi dan meriwayatkannya dengan tidak bertentangan dengan ruh Islam. Mereka berdalih bahwa apa yang mereka lakukan merupakan cara untuk memerangi kezaliman/kesewenang-wenangan (*at-thugyan*) dan atheism (*al-ilhad*) dan sikap menjauhi agama.¹⁶

Secara eksplisit, Goldziher ingin mengatakan bahwa Hadits Nabi saw. tidak ada pada masa awal kenabian. Namun baru kemudian muncul pada abad ke-1 dan ke-2 hijrah. Pendapat yang keliru dan tidak berdasar ini disangkal oleh Dr. Mustafa as-Siba'i berikut :

“Goldziher mengatakan bahwa sebagian besar dari Hadits merupakan hasil dari evolusi religius, politik dan sosial Islam pada abad ke-1 dan ke-2. Kita tidak tahu mengapa dia begitu berani mengatakan hal seperti ini. Sementara periwayatan-periwayatan yang valid (*annuqul at-tsabitah*) tidak membenarkan hal itu. Padahal, sebelum Rasul saw menghadap Allah, beliau telah meletakkan asas-asas bangunan Islam secara sempurna berdasarkan apa yang dituturkan oleh Allah di dalam kitab-Nya dan apa yang telah digariskan (disunnahkan) oleh beliau sendiri; syari'at-syari'at, serta hukum-hukum yang sempurna. Sehingga ketika menjelang kematiannya, beliau berkata ; “*Aku telah meninggalkan untuk kalian dua hal. jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat, kitab Allah (Alquran) dan Sunnahku (Hadits).*” Beliau juga berkata : “*Laqad Taraktukum ‘ala al-hanifiyyah al-samhah, lailuha kanahariha*” (Aku telah meninggalkan kalian dalam agama yang kokoh dan toleran). Sebagaimana telah diketahui bahwa ayat yang turun terakhir kali adalah surat al-Maidah ayat 3 ; “*Pada hari ini Aku telah*

15 Ali Hasan Abdul Qadir, *Nazarah ‘Ammah fi Tarikh al-Fiqh al-Islamiy*, (Kairo: Darul Fikr, 2004), hal. 126.

16 Musthafa As-Siba'i, *op.cit*, hal. 180.

sempurnakan agamamu buat kamu dan Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu dan Aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu." Hal ini mengindikasikan kesempurnaan agama Islam.

Rasul saw wafat ketika Islam itu telah matang (dewasa) secara sempurna bukan lagi "anak-anak" yang masih kecil sebagaimana yang dikatakan oleh orientalis ini (Goldziher). Memang, karena pengaruh perluasan daerah kekuasaan Islam (*al-Futuhat al-islamiyah*), para pembuat hukum Islam menghadapi berbagai perkara persialistik serta peristiwa-peristiwa yang (sebagiannya) tidak memiliki nash di dalam al-Quran dan Sunnah. Namun, mereka menfungsikan nalar (rasio) mereka melalui metode analogi (*al-qiyas*) dan *istinbath* (mengeluarkan/mengambil dalil dari sumbernya) sehingga mereka bisa menentukan hukum-hukum yang ada. Dalam hal ini mereka tidak keluar dari *frame* Islam dan ajaran-ajarannya. Cukuplah bagi Anda untuk mengetahui masa kematangan (*nudhuj*) Islam itu pada masa awalnya. Dimana Umar ra mampu menguasai kerajaan Kisra dan Kaisar. Keduanya memiliki peradaban dan peradaban, namun Umar mampu mengatur keduanya, memerintah rakyatnya secara lebih sempurna dan lebih adil dibandingkan dengan Kisra dan Kaisar sendiri. Tidakkah Anda tahu seandainya Islam itu masih kanak-kanak (kecil), bagaimana mungkin Umar mampu bangkit dengan memikul beban ini dan mengatur kekuasaan yang begitu luas itu. Kemudian beliau membuat sistem-sistemnya sehingga dapat menikmati rasa aman dan kebahagiaan yang tidak pernah dirasakan oleh rakyatnya semasa dipimpin oleh kedua raja mereka itu?"¹⁷

Apa yang dikatakan oleh Goldziher tentang toeri pemalsuaan Hadits (*al-wadh'u al-hadits*) berdasarkan pada permusuhan (*al-'ada'*) yang terjadi antara *Umawiyyun* dan para ulama ahli takwa sama sekali tidak berdasar yang benar. Pada dasarnya permusuhan yang terjadi antara mereka (ulama) dengan para 'pentolan' Khawarij dan klen *Alawiyyun*¹⁸ sangat kuat dan serius (*mustahkam*). Namun, mereka bukanlah dari kalangan ulama yang ingin mengumpulkan Hadits, membukukan, meriwayatkan dan mengkritisinya, seperti Sa'id ibn al-Musayyab, Abu Bakar Ibn Abdurrahman ibn al-Harits ibn Hisyam al-Makzumi, Ubaidillah ibn Abdullah ibn 'Utbah, Salim (budak Abdullah ibn Umar),

17 *Ibid*, hal. 184-185.

18 Maksudnya adalah keluarga dan keturunan Saidina Ali ra.

Nafi' (budak Ibnu Umar), Sulaiman bin Yasar, Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakar, Imam As-Zuhri, 'Atha', Asy-Sya'bi, 'Alqamah, Hasan al-Bashri, dan yang lainnya dari para ulama Hadits.

Mereka tidak pernah melakukan *clash* dengan orang-orang *Umayyiyah* dalam berbagai peperangan. Dan tidak pernah ada kabar bahwa mereka ingin berkonfrontasi dan bermusuhan dengan mereka (*Bani Umayyiyah*), kecuali apa yang terjadi antar Sa'id ibn al-Musayyab karena menjauhkan (menjaga jarak) dari Abdul Malik. Penyebab dari hal itu sudah diketahui. Yakni, ketika Abdul Malik ingin mengambil bai'at darinya untuk melantik anaknya, Walid dan setelahnya akan digantikan oleh Sulaiman (adik Walid). Lalu Sa'id menolaknya, dan berkata : *"Inna Rasulallah naha 'an bai'atini fi waqtin wahidin"* (Sesungguhnya Rasulullah melarang melakukan dua bai'at dalam satu waktu). Inilah penyebab dijauhkannya Sa'id. Kita tidak mengetahui (sebelum peristiwa tersebut) jarak (gap) antara beliau dengan para khalifah *Bani Umayyah*.

Hal serupa juga terjadi antar al-Hajjaj dengan para ulama pada masanya. Penyebabnya adalah tindakannya yang telalu tegas (keras) dalam melakukan perlawanan kepada musuh *dawlah umawiyiyah*, bukan karena kefasikan dan kesesatan. Akhirnya para ulama ahli takwa (pada masanya) melakukan demonstrasi atas tindakannya itu. Bagaimana mungkin itu terjadi (permusuhan), sedangkan al-Hajjaj memiliki andil dalam melakukan *i'jam* (memberi titik dan harakat) al-Quran dan memberi baris (syakal) pada kata-katanya. Ini menunjukkan tentang perhatiannya yang tinggi terhadap kitab Allah, dan hal itu tidak akan terjadi kecuali dalam jiwa yang memiliki kedalaman sikap beragamanya.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa orientalis ini (Goldziher) meskipun memiliki perhatian kepada para ulama yang memiliki kasus permusuhan yang terjadi antara mereka dengan *umawiyiyun*, namun mereka adalah para pentolan Khawarij dan *'Alawiyiyun*. Namun hal ini tidak ada kaitannya dengan para ulama yang memiliki concern dalam menyebarkan Sunnah, menjaga dan mensucikannya. Jika ia ingin merusak tokoh (dalam Sunnah) semacam 'Atha', Nafi', Sa'id, Al-Hasan, Az-Zuhri, Makhul dan Qatadah, maka itu merupakan sebuah kebohongan, rekaan (*iftira'*) yang ditolak oleh sejarah dan ditolak sama sekali.¹⁹ Dan Goldziher juga mengatakan bahwa para ulama ingin mengadu domba dengan *Bani*

19 Musthafa As-Siba'I, *As-Sunnah*, *op.cit*, hal. 187.

Umaiyyah dengan *'Alawiyyun*. Maka, usaha mereka (para ulama) adalah memuji para Ahli Bait. Hal ini secara tidak langsung menjadi jalan mereka untuk mencela dan menyerang *Bani Umaiyyah*. Begitulah, menurutnya, Hadits berjalan pada abad ke-1 sebagai 'oposan yang diam/tenang' (*al-mu'aradhah as-sakinah*) dalam format yang menyakitkan kontra mereka yang berseberangan dengan Sunnah-Sunnah fihiyyah dan hukum.²⁰

Goldziher mengaku bahwa para ulama kitalah yang melakukan pemalsuan Hadits untuk memuji Ahli Bait Nabi saw dan dia tidak takut kepada ulama yang *concern* terhadap ilmu Sunnah. Allah telah memuji sebagian sahabat didalam kitab-Nya (al-Quran) yang mulia dan Rasul saw telah memuji Ali ra. sebagaimana beliau juga memuji Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, Aisyah, Zubair dan para shahabat yang lainnya. Dan terdapat (tidak diragukan) sebagian Hadits shahih yang memuji para pembesar sahabat, diantaranya adalah Ahli Bait. Namun, Syi'ah Menambahinya. Kemudian mereka mulai melakukan pemalsuan Hadits dalam memuji kelebihan Ahli Bait sebagai wujud kebencian (*al-nikayah*) terhadap *Umayyiyun* dan para pengikutnya. Maka, para ulama Sunnah melawan mereka dan menjelaskan apa-apa yang telah mereka palsukan dalam Hadits-hadits yang bohong itu.

Jadi yang melakukan pemalsuan Hadits dalam masalah Ahlu Bait bukan para ulama ahli takwa yang ada di Madinah. Bahkan para ulama tersebut yang menentang (melawan) aksi pemalsuan tersebut. mereka terus melakukan pergerakan ini, hingga Ibnu Sirin²¹ berkata bahwa para ulama tersebut tidak mempertanyakan masalah *Isnad*. Namun, ketika terjadi fitnah, mereka berkata: "Perdengarkanlah kepada kami rijal (silsilah prawi hadits) kalian. Kemudian dilihatlah *Ahl as-Sunnah*, maka diambillah Hadits mereka dan dilihat pula para ahli bid'ah dan Hadits mereka tidak diambil."²²

20 *Ibid*, hal. 180..

21 Beliau adalah Tabi'in yang memiliki nama lengkap Muhammad ibn Sirin an-Bashari, lahir di Bashrah pada tahun 33 H/653 M dan meninggal juga di Bashrah pada tahun 110 H/729 M. beliau adalah ulama besar dimasanya yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas. (Lihat : Khairuddin az-Zarkali, *Al-'Alam Qamus Tarajum Li Asyhuri ar-Rijal wa an-Nisa' Min al-Arab wa al-Musta'ribin wa al-Mustasyriqin*, (Bairut: Dar al-Ilm Lil Malayin, 1980), cet. V, Juz: 6, hal. 154.

22 Muslim bin Hajjaj an-Nisafuri, *Shahih Muslim*, (Versi DVD Maktabah Syami-lah), jus: 1, hal. 34.

Jika Goldziher ingin mengetahui siapa ahli bid'ah itu, silahkan merujuk sumber-sumber berbahasa Arab yang dinukil tentang mereka dan telah terdistorsi isinya. Niscaya dia akan mengetahui bahwa ahli bid'ah itu adalah syi'ah dan khawarij dan siapa saja yang mengikuti cara mereka. Bagaimana mungkin para ulama kita melawan kelompok yang menambah-nambah Hadits dan memalsukannya dalam memuji kelebihan Ahli Bait; kemudian mereka malah melakukan hal yang sama; memalsukan Hadits untuk tujuan yang sama pula.

Maka lebih baik bagi mereka, jika mereka siap untuk memalsukan Hadits, tidak usah melawan gerakan Syi'ah. Lebih baik mereka berjalan dalam satu rel. Namun kenapa mereka tidak melakukan itu? Dan yang lebih aneh, bahwa seorang ulama syi'ah seperti Ibnu Abu al-Hadid, mengakui bahwa syi'ah merupakan aliran pertama yang membuat kebohongan dalam Hadits dan berlebih-lebihan dalam menyebutkan keutamaan ahli bait. Datanglah Goldziher mengatakan bahwa *Ahli sunnah* (para ulama Madinah menurutnya) yang pertama kali melakukan hal itu. Itu merupakan sikap berlebih-lebihan dalam melakukan distorsi fakta sejarah hingga batas yang tidak mungkin dilakukan, kecuali oleh seorang yang berniat buruk dan punya tujuan tertentu.²³

3. Abu Hurairah dan Tuduhan Orientalis

Abu Hurairah ra., seorang sahabat mulia pun tidak luput dari fitnah para penulis muslim (yang oleh Muhammad Abu Syahbah disebut sebagai semi-orientalis). Sahabat yang paling banyak menghafal Hadits Rasul saw ini ingin digugurkan validitasnya oleh mereka. Maka, mereka saling bergantian dalam menghujat, mencemooh, bahkan melemparkan tuduhan yang tidak berdasar sama sekali.

Dalam muqaddimah bukunya yang berjudul Abu Hurairah, Abdul Husain Syaraf ad-Din menyatakan :

“Ini merupakan studi kehidupan seorang sahabat yang meriwayatkan (hadits) dari Rasulullah saw, lalu karena ia terlalu banyak meriwayatkannya hingga ‘berlebih-lebihan”. Darinya kemudian para perawi shahih, masyarakat meriwayatkan dan seluruh musnad mereka. Namun mereka juga terlalu banyak meriwayatkan (darinya), sehingga berlebih-lebihan juga. Maka, tidak ada cara lain bagi kita di hadapan

23 Musthafa As-Siba'I, *As-Sunnah*, *op.cit*, hal. 227-228.

‘sikap dualisme yang berlebih-lebihan’ kecuali harus dicari asalnya karena secara langsung ia berkaitan erat dengan kehidupan beragama kita dan rasionalitas. Jika hal itu tidak kita lakukan, berarti kita telah melampaui batas dan melewatkan sumbernya kepada hal yang tidak penting bagi kita; yang mengganggu pandangan kritis terhadapnya”.²⁴

Di sini kita menyimpulkan bahwa Abdul Husain menuduh Abu Hurairah sebagai orang yang berlebih-lebihan dalam meriwayatkan Hadits Rasulullah SAW. Dari sekian banyak sahabat Nabi saw Abu Hurairah lah sahabat yang terbanyak meriwayatkan hadits. Sejak kehadirannya dari Yaman ke Madinah al-Munawwarah pada tahun ke-7 hijriah, beliau memang tidak pernah meninggalkan Nabi SAW., selang beberapa tahun saja, beliau mampu menghafal 5.374 hadits Nabi SAW., namun bukan berarti beliau sembarangan dalam menghafal sekian banyak hadits tersebut.

Setidaknya ada 4 faktor – kata Mustafha As-Siba’i – yang menyebabkan Abu Hurairah mampu menghafal banyak hadits Nabi SAW. **Pertama**, beliau senantiasa mengikuti Nabi SAW., baik ketika Rasulullah SAW., bepergian maupun ketika menetap (tidak keluar) dan Abu Hurairah tidak memiliki pekerjaan selain bergelut dengan hadits Nabi SAW.

Sebuah riwayat dari Sa’id ibn al-Musyyab bahwa Abu Hurairah berkata: “Mereka mengatakan bahwa Abu Hurairah telah banyak sekali meriwayatkan Hadits, demi Allah, tunggulah saatnya. Mereka juga berkata: Kenapa orang-orang muhajirin dan anshar tidak meriwayatkan hadits seperti hadits-hadits yang diriwayatkannya? Aku akan memberitahukan kepada kalian (kata Abu Hurairah). Para sahabatku dari kaum Anshar, mereka sibuk mengurus tanan-tanah mereka, sedangkan sahabat-sahabatku dari kaum muhajirin, mereka sibuk berdagang. Sedangkan aku senantiasa menemani Nabi SAW., untuk memenuhi perutku. Jadi, aku dapat melihat jika mereka tidak berada dekat nabi SAW dan aku hafal jika mereka lupa.”

Kedua, kecerdasan, cintanya kepada ilmu dan ketekunannya terhadap hadits. Abu Hurairah ra., memang diberikan kecerdasan alami oleh Allah swt. Sehingga, apa yang dihafalnya tidak lupa. Selain itu,

24 Mengutip dari Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, Abu Hurairah Riwayat al-Islam, (Kairo: Maktabah at-Taquddum, 1982), hal. 160.

beliau pernah berdoa agar ilmunya tidak mudah dilupakan. Ibnu Hajar dalam biografinya tentang Abu Hurairah ra menyebutkan sebuah riwayat bahwa seorang laki-laki datang menghadap Zaid ibn Tsabit dan bertanya kepadanya. Zaid berkata “Datanglah engkau kepada Abu Hurairah”. Aku, (kata Zaid) ketika berada dengan Abu Hurairah dan si fulan di dalam masjid berdoa dan berzikir kepada Allah, tiba-tiba datang kepada kami Rasulullah saw dan beliau duduk dengan kami. Kemudian berhenti. Lalu beliau berkata: “Lanjutkanlah apa yang kalian lakukan tadi”. Kemudian Zaid berkata: Maka, aku dan kawanku itu berdoa dan Rasulullah saw mengaminkannya. Kemudaian Abu Hurairah ra. berdoa: “Ya Allah aku memohon kepadamu seperti apa yang dipinta oleh kedua kawanku tadi, dan aku memohon satu ilmu yang tidak dilupakan”. Lalu Nabi berkata: “Amiin”. Lalu kami berkata: “Kamu juga memohon ilmu yang tidak dilupakan”. Lalu Nabi saw berkata : Kalian telah didahului oleh ‘Anak Dusi’.²⁵

Ketiga, Abu Hurairah mengetahui banyak para sahabat senior (*kibar as-shahabah*), maka ia menerima apa-apa yang belum didengarnya (secara langsung) dari Nabi saw. Ia kemudian mendengar dari Abu Bakar, Umar, Al-Fadhil ibn Al-Abbas, Ubay Ibn Ka’ab, Usamah ibn Zaidah, Aisyah, Ummul Mukminin dan yang lainnya. Dengan demikian, dia dapat merengkuh segala yang telah melaluinya (tak sempat terambil dan terdengar dari Rasul saw) dan luasnya riwayatnya.

Keempat, Abu Hurairah ra memiliki usia yang panjang setelah wafatnya Nabi saw. Setelah wafatnya nabi saw beliau hidup selama 47 tahun. Selama itu pula beliau menyebarkan hadits kepada manusia, dan tidak ada kegiatan apapun yang menghalanginya. Dan orang-orang bersaksi ketika beliau menebarkan Hadits kepada mereka setelah Nabi saw wafat dan beliau memang mendengarnya dari Nabi saw apa yang telah mereka dengar.

Masalah yang sangat menonjol memang dari diri Abu Hurairah adalah kekuatan hafalan dan daya ingatnya. Dalam sebuah riwayat juga disebutkan bahwa ketika baru memeluk Islam, hafalannya tidak begitu baik. Kemudian beliau mengadukan hal itu kepada Rasullullah saw, kemudian Nabi saw berkata kepadanya : “*Iftah kisa’aka fabassithhu*” (buka pakaianmu dan rentangkanlah). Kemudian Nabi saw berkata

25 Abu Hurairah dikatakan Anak Dusi karena beliau berasal dari suku Dausi.

lagi kepadanya : “*Dhummahu ila shadrika*” (lalu dekaplah pakaian itu). Kemudian beliau mendekap pakaian tersebut. Setelah itu, beliau tidak lupa satu hadits pun.”²⁶

Kisah merentang pakaian tersebut dikeluarkan oleh imam hadits seperti Bukhari, Muslim, Ahmad, an-Nisa’i, Abu Ya’la dan Abu Nu’aim. Dan klaim Goldziher bahwa kisah tersebut ‘palsu’ yang dibuat oleh orang awam sebagai legitimasi atas banyaknya hadits Abu Hurairah yang merupakan ‘rekaan belaka’, *takhayyul* yang tidak dapat diterima oleh ilmu dan fanatisme yang ‘diwahyukan” oleh ‘kelaliman Yahudi’ terhadap seorang sahabat besar yang meriwayatkan hadits Rasulullah saw. Saya tidak tahu, kata Dr. Mustafa as-Siba’i, apa dalil-dalil ilmiah yang menyangka bahwa kisah tersebut dibuat-buat. Apakah dia ada menemukan teks-teks historis yang mendukung klaim tersebut, ini artinya sama saja dia mendustakan para imam hadits yang menukil (meriwayatkan) kisah tersebut dan men-*tsiqahkan* para perawinya. Padahal, para sahabat dan Tabi’in telah mengakui keunggulan Abu Hurairah ra di antaranya adalah apa yang telah disebutkan di atas, kisah pengakuan Thalhah.²⁷

Selain itu, Ibn Umar juga menyatakan : “*Abu Hurairah Khairun minni wa a’lamu bima yuhadditsu*” (Abu Hurairah lebih baik dan lebih tahu dari aku tentang apa yang dikatakan (hadits)).²⁸ Imam Syafi’i juga menyatakan : “*Abu Hurairah ahfazhu man rawal haditsa fi dahrihi*” (Abu Hurairah adalah orang yang paling hafal di antara orang-orang yang meriwayatkan hadits di zamannya). Imam Bukhari juga berkata: “*Raw ahu nahwa ats-tsamanumi’ah min ahlil ilmi, wa kana ahfazhu man rawal haditsa fi ashrihi*” (sekitar 800 orang ahli ilmu meriwayatkan (hadits) darinya dan dia merupakan orang yang paling hafal diantara orang yang meriwayatkan hadits pada masanya). Abu Sa’id ibn Abu al-Hasan (saudara Hasan al-Bashri) berkata : “*Lam yakun ahadun min as-shahabah aktsara haditsan min Abi Hurairah*” (belum ada seorang sahabat yang lebih banyak meriwayatkan Hadits dari Abu Hurairah).²⁹

Dari kutipan pendapat para ulama hadits diatas dapat dipahami bahwa apa yang diklaim oleh Goldziher sebenarnya klaim yang berasal

26 Musthafa As-Siba’i, *As-Sunnah, op.cit*, hal. 272.

27 *Ibid*

28 *Ibid*, hal. 273.

29 *Ibid*, hal. 274.

dari hati yang benci, yang tidak memiliki dasar. Sehingga, ia melontarkan tuduhan yang bukan-bukan kepada Abu Hurairah dan para ahli hadits semacam imam Bukhari, Muslim, Ahmad ibn Hanbal, dan yang lainnya. Seandainya usahanya ini berhasil mendapat respon yang besar dari umat Islam, maka gugurlah seluruh validitas yang berasal dari para imam tersebut layak untuk diragukan dan dipertanyakan. Tapi nyatanya tidak demikian. Karena dasar Goldziher merupakan tujuan tendensius untuk menghancurkan Islam, maka usaha dia akhirnya amburadul.

Yang sangat disayangkan adalah, beberapa penulis muslim yang sudah tercuci otaknya seperti Abdul Husain Syaraf ad-Din, Ahmad Amin, dan Abu Rayyah ternyata, berhasil dijebol otaknya oleh pemikiran Orientalis. Akhirnya mereka juga ikut-ikutan ingin meruntuhkan keabsahan autentisitas hadits Nabi saw cara mereka juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orientalis. Sebenarnya, masih banyak tuduhan yang diarahkan kepada Abu Hurairah. Karena sahabat Rasulullah saw ini mulai dari nasab hingga periwayatan haditsnya menjadi sasaran pencemaran oleh orientalis dan para penulis muslim yang memang otaknya telah terkontaminasi. Bahkan Ahmad Amin dalam bukunya *Fajar al-Islam* melancarkan 6 tuduhan kepada Abu Hurairah. **Pertama**, sebagian sahabat –seperti Ibnu Abbas dan Aisyah – menolak haditsnya dan mendustakannya. **Kedua**, dia tidak menulis hadits, namun dalam periwayatan dia sengaja mengandalkan hafalannya saja. **Ketiga**, dia tidak hanya meriwayatkan apa yang didengar dari Rasul saw, namun ia juga meriwayatkan hadits dari apa yang dia dengar yang berasal dari selain Nabi saw. **Keempat**, sebagian sahabat banyak mengkritiknya dan meragukan kejujurannya. **Kelima**, mazhab Hanafi meninggalkan hadits yang diriwayatkan jika kontradiktif dengan qiyas (analogi) dan mereka mengatakan : “Abu Hurairah buka seorang faqih”. **Keenam**, para penulis hadits paslu memanfaatkan banyak periwayatan hadits Abu Hurairah, kemudian mereka berkata dusta terhadapnya melalui banyak hadits (yang tak terhitung jumlahnya).³⁰

30 Lihat lebih lanjut, Musthafa As-Siba’I, *As-Sunnah*, *op.cit*, hal. 275-276. Bantahan atas pernyataan Ahmad tersebut dapat dilihat dalam buku ini, mulai halaman 276-294.

4. Imam az-Zuhri dan Fitnah Goldziher

Selain itu, menurut Goldziher bahwa Sunnah belum mengalami kodifikasi kecuali setelah terjadi perselisihan antar *Umayyiyun* dan musuh mereka dari kalangan ahli bait dan pengikut Ibnu Zubair (*Zubairiyun*). Maka, dari setiap kelompok masing-masing membuat hadits-hadits yang mendukung pendapatnya dan sebagai dalil untuk melawan rivalnya. Kelompok *Umayyiyun* (dengan kelecikan mereka) memanfaatkan Imam az-Zuhri. Usaha pemalsuan hadits tidak hanya terbatas pada hal yang berbau politik untuk kepentingan bani Umayyah, bahkan telah merambah ke ranah ibadah. Namun, hal itu terjadi merupakan kebohongan (yang dibuat oleh Goldziher) yang menuduh para khalifah Umayyiyah dan para ulama Islam secara keseluruhan, bertentangan dengan realita yang diketahui dari keadaan mereka (para ulama).

Abdul Malik ibn Marwan (yang pada masanya Imam az-Zuhri menulis sunnah) disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dan yang lainnya dari kalangan ulama penulis sirah, bahwa ia merupakan ahli ibadah (*nusuk*) dan takwa sejak masa mudanya. Sehingga orang menjulukinya sebagai *hamamah al-Masjid* (dara masjid). Dan pada masanya pula sempurna pembebasan Islam yang agung.

Imam az-Zuhri berserta para sahabatnya tidak pernah menjadi 'mainan' seorang penguasa. Namun ia dikenal dengan ketakwaan dan pengagungannya terhadap Islam. Hal itu menguatkan bahwa seorang di antara mereka tidak pernah menjadikan 'hewan tunggangan' bagi hawa nafsu seorang sultan untuk mengambil hatinya sementara ia akan memperoleh murka Allah.

Para ulama *jarh wa ta'dil*³¹ telah sepakat atas validitas, sikap amanah dan kemuliaan az-Zuhri dalam masalah hadits. Sedangkan pendapat Goldziher tentang hubungannya dengan kelompok *Umayyiyun* dan pemanfaatan mereka dalam melakukan pemalsuan hadits sesuai dengan hawa nafsu mereka merupakan rekaan belaka. Suatu hal yang tidak pantas disandang oleh sosok seperti Imam az-Zuhri yang dikenal dengan sifat amanah dan waraknya. Walaupun ia berhubungan dengan para khalifah dan sebaliknya tidaklah hal itu mempengaruhi beliau, kecuali hanya sebatas memberi nasehat dalam agama dan mengingatkan mereka

31 *Jarh wa Ta'dil* adalah salah satu cabang ilmu ulumul hadits yang membicarakan sifat-sifat para perawi hadits baik dari segi sifat positif maupun sifat negatif.

tentang hak-hak umat sebagai kewajiban dan merupakan kewajiban yang dibebankan oleh Allah ke atas pundak mereka terhadap rakyat juga sebagai usaha untuk mendidik anak-anak mereka agar menjadi *uswatun hasanah* bagi yang lainnya.³²

Dari penjelasan di atas tampak jelas bahwa Goldziher hanya ingin mencemarkan nama imam az-Zuhri. Sebenarnya, tujuan licik Goldziher dan para orientalis yang lain jika mampu ‘membobol’ benteng pertahanan umat Islam, sangat berbahaya. Betapa tidak, seandainya Abu Hurairah benar-benar dapat diruntuhkan validitas hadis-hadisnya yang berjumlah 5.374 hadits, maka akan hilanglah sejumlah itu hadits Rasulullah. Dan kelicikan itu semakin kentara ketika sahabat-sahabat Rasulullah saw ‘sepi’ dari rongrongan orientalis, semisal Ibnu Umar, Aisyah, Anan bin Malik, dsb. Karena mereka tahu, jika Abu Hurairah sudah dapat digugurkan, maka para perawi yang berada di bawahnya akan lebih mudah lagi untuk dirobahkan.

Begitu juga halnya dengan imam az-Zuhri. Seandainya umat Islam menerima apa yang dikatakan para Orientalis bahwa Sunnah Nabi saw belum dikodifikasi pada masa Imam Az-Zuhri (tepatnya pada masa khalifah Umar ibn Abdul Aziz), maka kodifikasi Sunnah nabi saw akan gugur dengan sendirinya. Padahal, jika kita lihat ke belakang, kodifikasi sudah ada sejak zaman Nabi saw. Hal ini ditandai dengan banyaknya para sahabat yang memiliki catatan pribadi (*as-shahifah*), seperti *as-shahifah as-shadiqah* yang ditulis oleh Abdullah ibn Amr ibn al-‘Ash, *shahifah* Jabir ibnu Abdullah, *Shahifah* Ali ibn Abi Thalib, *shahifah* Hamam ibn Munabbih yang ia tulis dari Abu Hurairah, *shahifah* Sa’ad ibnu Ubadah al-Anshari, *shahifah* Samrah ibn Jundub dan *shahifah* Dustur ad-Dawlah. *Shahifah* yang terakhir ini menurut Dr. Subhi Shalih didalam bukunya ‘*Ulum al-Hadits wa Musthalatuhu*’ mirip dengan “undang-undang” Negara yang masih belia pada saat itu di Madinah al-Munawwarah. Hal ini merupakan persamaan realita dari hak dan kewajiban. Shubhi lebih cenderung menyatakan bahwa *shahifah* ini adalah milik Ali ibn Abi Thalib.³³

32 Manna’ al-Qathtan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Hadits*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), hal. 21-22.

33 Lebih lanjut lihat: Abdul Khaliq Helwah, *op.cit*, hal. 247.

5. Prof. Schacht dan Sunnah

Schacht merupakan orientalis yang tidak berbeda dengan pendahulunya (Goldziher) dalam masalah Sunnah. Manna' al-Qathtan mengatakan bahwa Schacht mengklaim bahwa tidak ada satu hadits pun yang otentik – apalagi hadits-hadits fihiyyah. Ia mengatakan pendapatnya tersebut berdasarkan atas studinya terhadap buku *al-Muwatha'* Malik, buku *al-Atsar* karya Abu Yusuf yang merupakan *Musnad* Abu Hanifah, dan buku *al-Umm* karya Imam Syafi'i, dengan alasan bahwa di dalam buku tersebut terdapat hukum-hukum fiqh yang dinisbatkan kepada Rasul SAW. tanpa sanad.

Manna' al-Qathtan menjawab pendapatnya tersebut dengan mengatakan bahwa buku-buku sirah dan buku-buku fikih serta buku-buku yang bercampur di dalamnya antara hadits dan fikih, bukanlah buku hadits dan (bisa) dianggap sebagai sumber orisinil bagi sunnah, sampai dengan mudah seorang peneliti melalui sudutnya dapat mengambil konklusi hukum atas hadits Nabi dan isnadnya. Namun, studi itu harus dilakukan terhadap sumber-sumber yang *mu'tabar* bagi hadist-hadits Nabi dan seluruh sanad-sanadnya. Sehingga, melalui studi tersebut ia dapat melihat dengan jelas bahwa isnad dimulai sejak masa nabi saw hingga mencapai titik kulminasinya pada abad pertama kemudian banyak terdapat riwayat-riwayat, maka para ulama memberi perhatian terhadap syarat-syarat keshahihannya di dalam menyampaikan (menukil) nya dengan 'keadilan' yang sempurna dan teliti (*al-'adl al-tamm al-dhabth*) dari awal sanad hingga akhirnya dengan syarat bersambung dan terhidar dari keanehan (*al-syudzudz*) dan cacat (*al-illah*).

Tetapi Schacht, menurut Dr. Muhammad Musthafa al-A'zhami di dalam bukunya *Dirasat fi al-Hadits an-Nabawiy* sengaja melakukan studi yang tendensius (*ad-dirasah al-mughridhah*) atas buku-buku tersebut terhadap bagian hadits yang dianggap oleh ahli hadits sebagai hadits yang salah dan meragukan, atau diriwayatkan dengan sanad yang terputus (*sanad munqathi'*). Kemudian Schacht mengambil konklusi sesuai dengan hawa nafsunya untuk menguatkan pendapatnya yang bohong itu dan mengeneralisirnya kepada seluruh Sunnah yang ada.³⁴

34 *Ibid*, hal. 22-23.

6. Ahmad Amin dan Sunnah

Ahmad Amin merupakan tokoh pemikir yang dianggap banyak melakukan pencemaran terhadap Sunnah di dalam bukunya *Fajr al-Islam* dan *Dhuha al-Islam*. Di dalam bukunya tersebut, ia menulis satu bab khusus tentang Hadits yang memakan sekitar dua puluh halaman. Ia berusaha untuk mencatat sejarah Sunnah dan kodifikasinya. Ia memberikan makna Sunnah dan nilainya dalam syariat kemudian menyebutkan bahwa Sunnah sebelum mengalami kodifikasi pada masa Rasul saw bahkan para sahabat menulisnya hanya untuk diri mereka pribadi. Dan para sahabat terbagi menjadi dua kelompok setelah wafatnya Rasul saw; satu kelompok membenci untuk banyak membicarakan tentang beliau (*at-tahdits*). Kelompok ini lebih memilih untuk meminta dari rawi untuk mengeluarkan dalil atas kebenaran yang diriwayatkannya.

Satu kelompok lagi adalah golongan yang banyak melakukan periwayatan. Hal ini tumbuh karena ketiadaan kodifikasi hadits dalam satu buku khusus, dan mereka cukup berpedoman kepada memori (*al-dzakirah*), sehingga banyak terjadi pemalsuan dan kebohongan kepada Rasul. Ia menjelaskan bahwa kebohongan mulai ada sejak masa sebelum wafatnya Nabi SAW. Ia menerangkan bahwa masuknya bangsa-bangsa lain ke dalam Islam memiliki pengaruh di dalam pemalsuan Hadits yang begitu banyak yang menyebabkan Imam Bukhari mengarang buku shahihnya yang terkenal itu, mencakup sekitar 600 ribu hadits yang tersebar pada masanya.

Ia juga menyebutkan bahwa hal-hal yang membawa kepada pemalsuan hadits diantaranya adalah sikap berpalingnya manusia yang berlebih-lebihan terhadap ilmu kecuali yang berkaitan dengan al-Quran dan Sunnah secara valid. Hingga ia membicarakan karja keras para ulama dalam memerangi pemalsuan Hadits. Ia menerangkan bahwa para ulama belum melakukan kritik matan seperti yang mereka lakukan terhadap sanad (kritik sanad).

Selain itu juga ia berbicara tentang sahabat yang paling banyak berbicara Hadits. Dalam hal ini ia mengkritik Abu Hurairah: “Abu Hurairah tidak pernah menulis, namun banyak berbicara apa yang ada dalam memorinya. Ia tidak berbicara dengan hadits yang ia dengar secara langsung dari Rasulullah, dan sebagian para sahabat banyak yang meragukan hadits tersebut dan mengkritiknya. Bahasannya ini ia tutup dengan fase historis kodifikasi Sunnah hingga pada masa imam Bukhari dan Muslim

dan yang lainnya dari ulama pengarang kitab enam (*kutubussittah*). Itulah ringkasan dari pembicaraan tentang Hadits, mulai dari halaman 255-274 dari bukunya *Fajr al-Islam*.³⁵

Ahmad Amin mengatakan bahwa awal dari pemalsuan Hadist dimulai pada masa Rasul. Hadits yang menyatakan, “*Man Kazzaba ‘alayya muta’ammidan fal yatabawwa’ maq’adahu minan nar*” banyak mengadung zhann. Hal ini diungkapkan seputar peristiwa kepalsuan (*az-zur*) terhadap Rasul. Inilah yang disebutnya tidak memiliki sanad di dalam sejarah yang valid, tidak pula dalam sebab munculnya hadits tersebut sebagaimana yang terdapat di dalam buku-buku yang menjadi pedoman (*al-kutub al-mu’tamadah*).

Dalam sejarah, tidak seorang pun dari sahabat rasul yang memeluk Islam melakukan kedustaan atas beliau, lalu meriwayatkan bahwa itu hadits Nabi saw walaupun hal ini terjadi karena banyak para sahabat dalam menukilnya karena kekejian (*asy-syana’ah*) dan kebiadabannya (*al-faza’ah*). Bagaimana mungkin itu terjadi, padahal semangat mereka begitu hebat dalam menukil apa yang berhubungan dengan Nabi SAW kepada kita, hingga cara jalan dan duduk mereka, tidur dan waktu berpakaian mereka, sampai memutih rambut di kepala mulia mereka.

Tentang hadits diatas, buku-buku sunnah yang shahih yang dijadikan pendoman telah sepakat bahwa Rasul mengatakan hadits tersebut ketika menyuruh para sahabat untuk menyampaikan hadits beliau kepada generasi sesudah mereka. Imam Bukhari telah mengeluarkan hadits tersebut dalam satu bab yang disebutkan di dalamnya tentang Bani Israil melalui Abdullah ibn Amr bahwa Nabi saw berkata : “*Ballighu anni walau ayatan, wa hadditsu an Bani Israil wa la haraj*,³⁶ *wa man kazzaba ‘alayya muta’ammidan fal yatabawwa’ maq’adahu minannar*.”³⁷

Dan imam Muslim meriwayatkan hadits tersebut melalui imam Sa’id al-Khudriy. Ia berkata : Rasulullah saw bersabda : “*La taktubu ‘anni, wa man kataba ‘anni ghaira al-Quran falyamhu wa hadditsu ‘anni wa la haraj, wa man kazzaba ‘alayya muta’ammidan fal yatabawwa’ maq’adahu minannar*”. Dalam arti yang sama juga diriwayatkan oleh imam yang

35 Musthafa As-Siba’i, *As-Sunnah, Op.cit*, hal. 221-222..

36 Maksudnya dalam kabar-kabar umat terdahulu yang tidak bertentangan dengan apa yang terdapat di dalam al-Quran dan Sunnah yang benar.

37 Musthafa As-Siba’i, *As-Sunnah, Op.cit*, hal. 224.

lainnya. Dengan jelas dapat dilihat dari riwayat-riwayat di atas bahwa Nabi saw telah mengetahui bahwa Islam akan tersebar dan akan dimasuki oleh berbagai bangsa yang berlainan jenis. Lalu beliau mewanti-wanti dengan tegas agar sungguh-sungguh dalam berbicara tentang beliau (haditsnya), menjauhi kebohongan terhadap apa yang tidak pernah diucapkannya. Seruan tersebut mengarah kepada para sahabat, karena mereka akan bertindak sebagai *muballigh* kepada umat setelah beliau wafat. Mereka juga merupakan saksi dari *nubuwwah* dan risalah beliau. Dalam riwayat-riwayat tersebut tidak terdapat satu sinyalemen pun yang menunjukkan bahwa hadits tersebut dikatakan ketika terjadi pemalsuan atas Nabi saw.³⁸

7. Abu Rayyah dan Sunnah

Abu Rayyah juga terkenal sebagai tokoh yang banyak melakukan pencemaran atas Sunnah Nabi SAW., Ia tidak jauh berbeda dengan Ahmad Amin yang disebut sebagai semi-orietalis itu. Dalam bukunya *Adhwa' 'Ala as-Sunnah al-Muhammadiyah* ia mencemarkan nama baik Abu Hurairah ra. mengejek dan melecehkan kepribadian beliau dan menuduhnya sebagai orang yang tidak ikhlas dalam keislamannya serta tidak jujur dalam membicarakan (hadits) Rasulullah, menyukai klennya saja, menyukai hartanya dan berpihak kepada Bani Umayyah dan sebagainya. Saya bersaksi, kata Mustafa al-Siba' bahwa Abu Rayyah adalah orang yang paling keji dan paling buruk etikanya dari setiap orang yang berbicara tantang Abu Hurairah dibanding dengan Mu'tazilah, rafidhah dan Orientalis, baik klasik maupun modern. Hal ini menunjukkan adanya cacat, akidah yang buruk dan kejahatan yang terpendam. Allahswt., akan membalas atas rekaan, pelecehan, distorsi dan pengotoran citra atas fakta yang dilakukannya. Dan itu akan diterimanya nanti dalam 'catatan' pada hari ketika ia dikembalikan kepada Allah.³⁹

Usaha yang dilakukan Abu Rayyah dianggap oleh Abdul Azim Ibrahim Muhammad al-Mutha'ini sebagai 'mega proyek fanatisme' (*masyru' ta'assufiy dhakhm*). Karena pengusungnya mengajak umat Islam untuk mengamalkan proyek tersebut dan mencampakkan selain dari al-Quran, agar al-Quran menjadi legislasi syari'at tunggal. Abu Rayyah

38 *Ibid*, hal. 224

39 *Ibid*, hal. 294.

menyifati para ulama dengan ‘bodoh’ dan ‘lalai’, karena mereka mau menulis Hadits Nabi saw. Dalam hal ini dia berkata : “seandainya mereka mau konsisten dengan metodologi Nabi mereka dengan tidak menulis hadits Nabi dengan cara apapun”. Secara tegas hal ini menunjukkan kepada dua hal; pertama, ingin menghancurkan Sunnah dari dasarnya dan kedua membodohkan ulama umat, terutama para ulama hadits dan fiqh yang bersandar kepada ‘barang palsu’ itu (menurutnya) dan menjadikannya sebagai sumber kedua legislasi hukum.⁴⁰

Abu Rayyah menguatkan pendapatnya bahwa perubahan yang signifikan dalam kondisi umat terjadi setelah wafatnya Nabi saw dan berakhirnya masa khalifah ar-Rasyidin. Ini adalah bid’ah penulisan hadits Nabi dan menjadikannya sebagai sumber legislasi hukum Islam. Dalam hal ini ia mengatakan bahwa karena kelalaian verifikasi ilmiah yang tegas dan kegembiraan yang meluap-luap dalam mengikuti taklid ‘zhann yang tersebar’, maka muncullah keberadaan Sunnah yang memiliki kedudukan yang darurat mendampingi sakralitas al-Quran. Itu adalah kondisi yang aneh. Karena realitanya tidaklah demikian pada masa Nabi, masa sahabatnya yang mulia, terutama pada khulafa ar-Rasyidin. Di mana mereka cukup menggunakan al-Quran sebagai undang-undang tunggal, tidak disertai dengan yang lainnya secara mutlak.

Kemudian Abu Rayyah berbicara tentang para fuqaha, ulama ushul dan ulama hadits bahwa mereka telah berusaha untuk menyesatkan golongan awam dari umat ini dengan memalingkan mereka dari kebenaran; melalui perkataan-perkataan yang tidak kuat buktinya, pendapat-pendapat yang lemah, riwayat-riwayat yang salah yang menjadikan sebagian besar dari mereka (umat yang awam) mengalami ketidakjelasan tentang para ulama hadits, fiqh dan Ushul fiqh. Mereka mengira bahwa untuk mendekati diri kepada Allah adalah melalui al-Quran dan Sunnah secara bersamaan. Itu adalah penambahan atas kebenaran, pengakuan yang tidak berdalil (tidak beralasan) dan rekaan atas Allah, Tuhan semesta Alam.⁴¹

Pendapat Abu Rayyah diatas merupakan proyek besar yang bertujuan ingin menghancurkan Sunnah Nabi, hal ini terlihat dengan nyata dari pernyataan dia sendiri yang telah dinukil diatas. Ia menjelaskan hal

40 Dr. Abdul Azhim Ibrahim Muhammad al-Muth’ini, *Op.cit*, hal. 7.

41 *Ibid*, hal. 33.

itu dengan sangat jelas, dimana ia menganggap bahwa penulisan hadits merupakan perubahan yang signifikan yang terjadi setelah wafatnya Nabi saw. Ia menjadikan para pengikut Hadits Nabi bersama al-Quran merupakan yang tidak berdalil dan rekaan atas Allah.

C. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan; **pertama**, para orientalis memiliki kebencian terhadap Nabi Muhammad saw. Kebencian mereka ini dilancarkan lewat ‘serangan’ mereka atas diri dan sunnah Nabi saw. Karena para orientalis mengetahui bahwa fondasi entitas umat Islam dan fondasi agama mereka adalah al-Quran dan Sunnah, dan keduanya belum mengalami pencemaran (*at-tha’an*). **Kedua**, para orientalis selalu berusaha untuk memberi keraguan terhadap keotentikan sunnah Nabi Muhammad saw seperti yang klaim oleh Schacht bahwa tidak ada satupun hadits yang otentik. **Ketiga**, untuk memberi keraguan terhadap sunnah mereka menyerang pribadi Nabi Muhammad saw dan orang-orang yang meriwayatkan hadits seperti yang dilakukan oleh Abdul Husain terhadap Abu Hurairah dan Goldziher terhadap Imam Az-Zuhri seperti yang sudah dipaparkan diatas. **Keempat**, serangan terhadap kredibilitas para perawi hadits (sunnah) tersebut dalam rangka untuk menghancurkan Islam secara keseluruhan dan itu adalah salah satu tujuan orientalis. **Kelima**, Keraguan terhadap Sunnah juga terjadi dikalangan intelektual muslim, seperti Ahmad Amin dan Abu Rayyah yang dijuluki dengan semi-orientalis, karena mereka berdua juga ikut-ikutan menyerang sunnah Nabi saw dengan sangat tendensius.

Untuk menghadapi usaha-usaha kotor orientalis terhadap Sunnah, menurut Zaqzuq harus dengan cara menguasai produk orientalisme tentang Islam dengan cara melakukan studi yang mendalam. Dengan demikian, kita dapat mengkritisi dengan benar dan mampu melakukan verifikasi terhadap kontradiksi dan kepalsuan yang terdapat dalam produk tersebut. hal itu yang membuat para orientalis berfikir seribu kali sebelum menulis. Mereka akan berhati-hati dalam hal ini, karena mereka telah merasakan kritik ilmiah yang ‘menelanjangi’ mereka dan kepalsuan klaim-klaim mereka. Ada satu hal penting bahwa Sunnah sampai hari kiamat akan terus diguncang, sebagaimana halnya al-Quran sebab ‘kebatilan’ akan tetap ada, selama kebenaran itu juga ada. Semua itu merupakan Sunnah ilahi yang tidak bisa dinafikan. Oleh karenanya, untuk dapat membentengi

usaha-usaha yang ingin meruntuhkan Sunnah Nabi saw yang mulia ini, hanya dengan mempelajari Sunnah beliau. Di samping itu, kita juga harus memenuhi nalar kita dengan gizi ilmiah, agar benar-benar mampu membentengi diri dari serangan yang mencoba ‘membobol’ dan mencuci pemikiran kita dengan hal-hal yang dapat merusak citra Islam.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syahbah, Muhammad, *Al-Wadh'u fi al-Hadits wa Raddu Syubah al-Musyasyriqin wa Ghairihim Min al-Bahitsin*, (Kairo: Maktabah Ilmi, 2003).
- Ad-Daqiqi, Ridha Muhammad, *Tarikh Al-Istisyaq*, Jurnal Al-Risalah-Cairo, Edisi 12, Agustus-September, 2004
- Al-Alusi, Adil, *At-Turats al-Araby wa al-Mustasyriqun*, (Kairo: Darul Fikri al-Arabi, 2001).
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail, *al-Adab al-Mufrad*, Tahqiq : Muhammad Fuad Abdul Baqi, (Bairut: Darul Basyair al-Islamiyah, 1989).
- Al-Jarad, Muhammad Khalaf, *al-Islam wa al-Mashihyah min al-Tanafus wa al-Tashadum Ila al-Hiwar wa al-Tafahum* (terj) Edisi Bahasa Inggris ditulis oleh Aliksi Jurafiski dengan judul *Islam dan Christianity: From Competition and Collision to The Horizon of Dialog and Mutual Understanding*, (Damaskus: Darul Fikr, 2000).
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Abu Hurairah Riwayat al-Islam*, (Kairo: Maktabah at-Taqqaddum, 1982).
- Al-Mutha'ini, Abdul Azim Ibrahim Muhammad, *Akhta' wa Awham fi Adkhami Masyru Ta'assufi li Hadm as-Sunnah An-Nabawiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999).
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi 'Ulum al-Hadits*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001).
- An-Nisafuri, Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Versi DVD Maktabah Syamilah).
- As-Siba'I, Musthafa, *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri al-Islami*, (Kairo: Darus Salam, 2003).

At-Tirmizi, Muhammad Ibn Isa (Imam Tirmizi), *Sunan at-Tirmizi*, (versi DVD maktabah Syamilah).

Az-Zarkali, Khairuddin, *Al-'A'lam Qamus Tarajum Li Asyhuri ar-Rijal wa an-Nisa' Min al-Arab wa al-Musta'ribin wa al-Mustasyriqin*, (Bairut: Dar al-Ilm Lil Malayin, 1980).

Helwah, Mahmoud Abdul Khaliq, *Manahij an-Nubala' fi ar-Riwayah wa at-Tahdits*, (Kairo, Mathbaah Rusywan, 2002).

Zaazuq, Mahmoud Hamdi, *Humum al-Ummah al-Islamiyah*, (Kairo: Maktabah Usrah, 2001).